

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan sendiri memiliki peranan tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari namun juga memiliki peranan dalam bidang keagamaan.

Pendidikan akan selalu berubah seiring berkembangnya zaman. Pendidikan zaman kolonial tentu akan berubah, sebab pendidikan merupakan hal yang penting bagi membangun sebuah negeri, kemajuan suatu negara diukur dari tingkat pendidikan warga negara tersebut. Hadirnya Islam di Indonesia ikut mempengaruhi budaya dan kebiasaan masyarakat yang memang menjadi penganut agama Islam terbesar di dunia. Itulah bukti Islam juga terlibat dalam melakukan pembinaan masyarakat seperti di pesisir Aceh dan Selat Malaka.² Pembinaan masyarakat ini juga dapat dilakukan dengan jalan pendidikan. Pendidikan Islam dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti pondok pesantren, surau, dan madrasah.

Pada masa awal pengakuan kedaulatan tahun 1950, sekolah bangsa asing masih dibenarkan untuk beroperasi. Beberapa kota di Riau seperti Pekanbaru, Tanjungpinang, Rengat, Bangkinang, Bengkalis, dan Dumai sempat dibuka sekolah

¹ UU NO 20 Tahun 2003, Ketentuan Umum Pasal 1.

² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 235.

swasta yang dimiliki oleh bangsa asing. Akan tetapi, setelah pembenahan pendidikan dilakukan, sekolah RRT, sekolah Cina Taiwan, sekolah Belanda dan bangsa asing lain tidak dibenarkan lagi.³

Pembukaan sekolah negeri yang bersifat umum, pemerintah juga memperhatikan pendidikan agama. Pada awal kemerdekaan, madrasah tidak dengan sendirinya dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah memang terus hidup, namun tidak memperoleh bantuan sepenuhnya dari pemerintah. Lambat laun ada perhatian dari pemerintah, sebagaimana disampaikan di dalam pidato Sekjen Kementerian Agama, R. Mohammad Kafrawi, pada upacara peresmian gedung baru PGAI di Padang tanggal 2 Juni 1957. Politik pengajaran negara yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama, antara lain memberikan perhatian sebanyak-banyaknya kepada sekolah-sekolah agama yang tengah mempersiapkan diri untuk ikut melaksanakan program wajib belajar.⁴

Untuk membenahi pendidikan, tidak hanya usaha dari pemerintah. Masyarakat juga ikut serta memberi perhatian lebih ke pendidikan. Di bidang pendidikan agama, sekolah agama modern telah didirikan, tetapi pendidikan agama Islam seperti belajar mengaji di rumah guru ataupun masjid tetap berjalan. Guru mengaji ini biasanya adalah orang-orang yang disegani ataupun dituakan di lingkungan masyarakat, seperti syekh, alim ulama, kyai yang memiliki wawasan tinggi di bidang agama. Ada juga madrasah yang mengajarkan pengajian al-Qur'an dan agama Islam. Selain dua bentuk

³ Muchtar Lutfi. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, dalam Wilaela, *Pendidikan Perempuan Di Riau Era Kemerdekaan* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , 2014), hlm 14.

⁴ Wilaela, *Pendidikan Perempuan Di Riau Era Kemerdekaan* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , 2014), hlm 14.

pengajaran agama tersebut, anak-anak belajar mengaji dan pengetahuan agama Islam pada sore hari, setelah paginya mereka belajar di sekolah rakyat. Bahkan, di beberapa buah mesjid, telah diadakan pula kuliah subuh oleh mubaligh.⁵

Kementerian Agama juga berhasil membenahi kelembagaan pendidikan agama dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, meliputi pendidikan yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Lembaga pendidikan agama yang dikelola dengan sistem sekolah Barat atau disebut dengan madrasah, kian tumbuh subur di Riau. Sekolah agama pemerintah yang mula-mula dibuka berada di Tanjungpinang bernama Pesantren Modern, lengkap dengan asramanya. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pesantren tersebut tidak berjalan mulus. Sebagai gantinya, dibuka Pendidikan Guru Agama (PGA) di Tanjungpinang.⁶

Timbul minat yang mendalam terhadap pendidikan ditandai dengan dibukanya sekolah-sekolah dalam berbagai jenjang dan jenis. Salah satu sekolah yang berdiri adalah Diniyah Puteri Pekanbaru. Diniyah Puteri Pekanbaru merupakan salah satu sekolah dengan pendidikan Islam di Provinsi Riau. Bernaung di bawah payung Yayasan Diniyah Pekanbaru, Diniyah Puteri Pekanbaru menjadi madrasah yang cukup mentereng namanya di Kota Pekanbaru. Diniyah Putri Pekanbaru didirikan pada 1 September 1962. Sekolah khusus putri ini digagas oleh Chadijah Ali yang dibantu oleh Asmah Malin, Radenmas Oentoro Koesmarjo dan Bakri Sulaiman. Pendirian sekolah ini merupakan perpanjangan tangan dari Diniyah Putri Padang Panjang. Chadijah Ali sebagai alumni Diniyah Putri Padang Panjang bertekad untuk

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

menuntaskan amanat yang disampaikan gurunya yaitu Rahmah el-Yunusiyah.⁷ Agar setelah tamat dan kembali ke kampung halaman, bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar melalui jalan pendidikan. Diniyah Putri Pekanbaru ini merupakan satu-satunya sekolah khusus putri yang masih bertahan di Pekanbaru. Sebelumnya terdapat dua sekolah khusus putri di Pekanbaru yaitu Sekolah Kepandaian Putri (SKP) oleh YKWI yang pada tahun 1980 resmi ditutup dan Diniyah Putri Pekanbaru. SKP YKWI berawal dari majlis taklim sedangkan Diniyah Putri Pekanbaru memang sudah dari awal berbentuk sekolah.

Awal pendiriannya Diniyah Putri merupakan madrasah khusus perempuan dengan sistem pondok. Murid-murid diasramakan. Pada awalnya Diniyah Putri Pekanbaru banyak meniru Diniyah Putri Padang Panjang. Dari segi kurikulum, Diniyah Putri Pekanbaru juga mengajarkan pendidikan agama, pendidikan umum dan keterampilan tangan. Pendidikan dilangsungkan tidak hanya di kelas, tetapi juga di asrama, karena pada masa awal ini, Diniyah Putri Pekanbaru menerapkan sistem asrama atau dikenal dengan istilah pondok. Murid-murid juga dilatih berkongres, berpidato atau berceramah, dan lain-lain keterampilan untuk bekal sebagai guru di tengah masyarakat. Untuk jenjang MTs yang memiliki asrama yakni MTs Al Munawwarah, MTs Darul Hikmah, MTs Diniyah Putri, Mts Imam Ibnu Katsir. Untuk jenjang MA yang memiliki asrama yaitu MAN 1 Pekanbaru, MAN 2 Pekanbaru, MAN 3 Pekanbaru, MA Diniyah Putri Pekanbaru, MA Darul Hikmah dan MA Al Mujtahadah.

⁷*Ibid.*, hlm. 90-92.

Saat baru berdiri, Diniyah Putri Pekanbaru langsung menarik minat orang tua. Murid yang bersekolah disana tidak hanya berasal dari Pekanbaru, tetapi berasal dari daerah lain seperti Kampar, Pelalawan hingga Rokan Hulu. Pada awal pembukaannya tahun 1962, ternyata belum memiliki gedung operasional. Kegiatan belajar mengajar dan asrama putri terpaksa harus menumpang dan berpindah-pindah.

Menjadi sekolah agama khusus putri tertua di Kota Pekanbaru yang masih bertahan, Diniyah Putri Pekanbaru tidak membuat perkembangan sekolah ini berjalan mulus. Ada stigma yang muncul seperti sekolah buangan, murid-murid yang tidak lolos sekolah negeri yang mendaftar di Diniyah Putri Pekanbaru. Untuk menghilangkan stigma tersebut sekolah pada tahun 1994 diberlakukan program plus untuk pondok menjadikan kegiatan pembelajaran lebih lama. Sebagai sekolah, tidak hanya dilakukan kegiatan pembelajaran. Diniyah Puteri Pekanbaru juga memberikan macam-macam kegiatan yang menarik bagi murid. Murid diajarkan untuk mengajar, terampil berwirausaha dan skill yang berguna setelah menamatkan pendidikan di Diniyah Putri Pekanbaru.

Penelitian ini penting untuk dikaji berkenaan dengan sejarah pendidikan Islam di Kota Pekanbaru. Peranan Diniyah Putri Pekanbaru dalam perkembangan pendidikan Islam menjadikan kajian ini penting untuk ditelaah. Penelitian ini dimanfaatkan untuk menjadi sumber yang terkait bagi penelitian sejarah pendidikan Islam selanjutnya. Diniyah Putri Pekanbaru memiliki sejarah yang panjang di dunia pendidikan Pekanbaru. Diniyah Putri Pekanbaru tidak semata-mata lembaga pendidikan tapi juga menjadi bukti transformasi pendidikan Islam di Pekanbaru dan menjadi satu-satunya sekolah putri yang masih bertahan. Oleh sebab itu, penulis

mengajukan penelitian dengan judul “**Perkembangan Diniyah Puteri Pekanbaru 1970-2019**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan awal penelitian ini yaitu tahun 1970, sebab pada tahun tersebut Diniyah Putri Pekanbaru berupaya untuk bertahan dalam perubahan pendidikan yang terjadi di Indonesia khususnya di Riau. Pada tahun 1970 Diniyah Putri Pekanbaru resmi bertransformasi menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan tonggak akhir penelitian ini yaitu tahun 2019. Tahun 2019 dipilih sebab Diniyah Putri Pekanbaru akhir diambil tahun 2019, karena pada tahun 2019 ini Diniyah Putri Pekanbaru mengalami banyak perubahan kearah yang lebih baik seperti penambahan murid, program madrasah, sarana dan prasarana yang ditingkatkan untuk menarik calon santriwati. Sedangkan batasan spasialnya penelitian ini mencakup Kota Pekanbaru. Maka untuk menjelaskan permasalahan kajian ini, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut

1. Mengapa Diniyah Puteri Pekanbaru bisa mempertahankan keberadaannya di tengah menjamurnya sekolah agama?
2. Bagaimana kehidupan siswi yang belajar dan tinggal di Pondok Pesantren Diniyah Putri?
3. Seperti apa peran alumni dan dampak akibat keberadaan Diniyah Putri Pekanbaru bagi masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis cara yang dilakukan oleh Diniyah Puteri Pekanbaru untuk mempertahankan keberadaannya di tengah menjamurnya sekolah agama.
2. Mendeskripsikan kehidupan siswi yang belajar dan tinggal di Pondok Pesantren Diniyah Puteri Pekanbaru
3. Mendeskripsikan peran alumni dan dampak keberadaan Diniyah Putri Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian yang mengkaji tentang Diniyah Puteri Pekanbaru (1970-2019) ini adalah, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai sejarah pendidikan Islam khususnya di Kota Pekanbaru serta dapat menjadi memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sejarah pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan Islam di Kota Pekanbaru dan menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini penulis membutuhkan beberapa literatur untuk memperkuat dan memperbanyak ilmu serta mendukung penelitian ini dengan baik. Sumber ini dapat berupa buku atau skripsi yang dijadikan pijakan dalam penulisan dan menjadi sumber data.

Sejarah Pendidikan Islam telah banyak dibicarakan orang, antara lain karya dari As'ad Thoha yang berjudul "Sejarah Pendidikan Islam".⁸ Buku ini juga menjadi rujukan sebagai tinjauan dalam penulisan karya ilmiah ini. Buku ini menjelaskan sejarah pendidikan di dunia Islam. Dalam buku ini pun menjelaskan pengaruh-pengaruh dari luar dalam pendidikan Islam di Indonesia dan perubahan yang ada pada setiap perubahan pendudukan bangsa lain di Indonesia.

Pendidikan di Riau dibahas oleh Wilaela yang berjudul "Pendidikan Perempuan di Riau Era Kemerdekaan".⁹ Dalam buku ini mengenai kiprah pendidikan perempuan di Riau setelah kemerdekaan Indonesia, diharapkan bisa melengkapi gambaran pendidikan perempuan, tentang bagaimana potret perempuan Riau dalam memperjuangkan hak-haknya untuk dapat mengenyam pendidikan. Terdapat beberapa sekolah dan madrasah yang hadir di Riau.

Buku yang berjudul "Sejarah Pendidikan Indonesia"¹⁰ yang ditulis oleh Witrianto juga menjadi sumber rujukan bagi penulis. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan pendidikan di Indonesia yang dimulai dari pendidikan tradisional hingga ke pendidikan kontemporer bercorak barat setelah diberlakukannya politik etis. Buku ini juga memaparkan tentang pendidikan agama Hindu & Buddha serta pendidikan agama Islam. Di dalamnya juga terdapat berbagai sistem pendidikan yang ada di Minangkabau.

⁸ As'ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011).

⁹ Wilaela, *Pendidikan Perempuan di Riau Era Kemerdekaan* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).

¹⁰ Witrianto, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Padang: Unand, 2020).

Karya lainya adalah artikel yang berjudul berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia”¹¹ oleh Saihu. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana proses modernisasi dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia serta lembaga-lembaga yang sangat memiliki pengaruh dalam modernisasi Islam di Indonesia. Modernisasi harus dilakukan tidak terkecuali terlebih lagi di bidang pendidikan. Dengan memperbarui sistem madrasah agar bisa berhadapan dengan dunia modern.

Tema tentang pendidikan Islam telah banyak pula di pelajari oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu seperti skripsi yang ditulis oleh Irwan Saputra yang berjudul “Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir : Sejarah Pendidikan Islam Di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok Tahun 1994-2019”¹² membahas latar belakang berdirinya pondok pesantren M. Natsir di Alahan Panjang. Pondok pesantren ini tidak hanya mendidik santri-santrinya untuk menjadi individu yang berkepribadian Islami, tetapi juga memiliki peranan lain yaitu, sebagai pusat penyebaran agama Islam serta memiliki pengaruh di masyarakat sekitar.

F. Kerangka Analisis

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis.¹³

Penelitian ini mengkaji tentang lembaga pendidikan Islam yaitu Diniyah Putri Pekanbaru tahun 1970-2019. Penelitian ini menfokuskan pada sejarah pendidikan

¹¹ Saihu, Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Al-Amin* Vol 3, No 1, 2015.

¹² Irwan Saputra, “Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir : Sejarah Pendidikan Islam di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok Tahun 1994-2019”, *Skripsi*, (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

¹³ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 2.

khususnya pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam merupakan salah satu cabang pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide/ gagasan, konsepsi, maupun segi institusi.

Secara umum pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, penyempurnaan potensi manusia serta suatu usaha proses manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat agar menjadi lebih baik.¹⁴ Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang dapat memimpin bangsa ke arah yang lebih baik.

Terdapat beberapa jenis pendidikan di Indonesia :

1. Pendidikan formal dalam Undang-undang No 20 2003:72 lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terbagi pula menjadi dua bagian : (a) Pendidikan Umum, yaitu meliputi taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA). (b) Pendidikan Islam, yaitu meliputi raudatul athfal (RA), madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), madrasah aliyah (MA).

2. Pendidikan in formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar kegiatan pendidikan formal, tapi masih menggunakan sistem pendidikan formal di dalam pengajaran, tata ruang dan pendidikannya, seperti tempat bimbingan dan TPA.

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm 14.

3. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat dan keluarga seperti ajaran tata krama, sikap, dan tingkah laku. Pendidikan ini tidak memiliki ketaatan dan peraturan yang ketat.¹⁵

Diniyah Puteri Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercorak Islam di Kota Pekanbaru. Dalam Islam, pendidikan berperan sebagai bentuk manifestasi dari cita-cita untuk melestarikan dan mentransformasikan ajaran Islam kepada pribadi dan generasi penerus, sehingga nilai-nilai religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat waktu ke waktu.¹⁶

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi ke-khalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷ Lembaga pendidikan Islam terdiri dari dua bentuk yaitu pondok pesantren dan madrasah pesantren.¹⁸ Bentuk madrasah pesantren memiliki dua fungsi yang sekaligus dijalankan oleh lembaga yaitu menanamkan nilai agama pada siswanya dengan menggunakan sistem pesantren dan proses belajarnya memakai madrasah.¹⁹

Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang tumbuh dari bawah yaitu karena dikehendaki dan dibangun oleh masyarakat bahkan oleh perangkat desa. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang diakui secara hukum yang orientasi utamanya untuk mengadakan pembaharuan pendidikan islam.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Abuddin Nata (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm 47.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm, 9-10

¹⁸ H. A Mukti Ali, *Beberapa Masalah Agama Dewasa Ini* (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm 20.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Sumber Widya, 1995), hlm 12.

Sedangkan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran pada semua aspek ilmu pengetahuan.²⁰

Sekolah bukanlah produk sistem pendidikan asli Indonesia. Sekolah merupakan warisan dan hasil warisan dari kolonialisme Belanda. Tidak seperti halnya pesantren yang secara kultur merupakan asli Indonesia. Paling tidak pesantren lahir di Indonesia dengan kesahajaannya, tanpa kepentingan duniawi dan menyatu dengan kultur pribumi. Sedangkan madrasah adalah hasil pengembangan yang berasal dari sinergitas (sintesis) antara bentuk pendidikan pesantren yang asli dari pribumi dengan bentuk pendidikan sekolah yang berasal dari barat.²¹

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar. Jika dipadankan dengan Bahasa Indonesia, madrasah berarti sekolah. Apabila di tanah Arab kata madrasah digunakan untuk menyebut semua sekolah secara umum, di Indonesia dikhususkan pada sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya agama Islam. Berbeda dengan pesantren yang memiliki elemen-elemen dasar, seperti kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab klasik di madrasah tidak ada keharusan memiliki pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik.²² Hal inilah yang membuat semakin banyak madrasah berdiri di berbagai daerah. Karena masyarakat menganggap bahwa dengan adanya madrasah maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan agama terutama untuk anak-anaknya. Mereka sangat antusias menyekolahkan anaknya di madrasah karena dirasa sangat penting untuk

²⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 112.

²¹ *Ibid*

²² As'ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hlm 239.

menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini guna membekali dirinya agar tidak terpengaruh dalam pergaulan bebas.²³ Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang belajar ilmu Agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.²⁴

G. Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan sebuah penelitian yang didasarkan kepada cabang ilmu sejarah. Sebab itu untuk menerbitkan suatu penelitian yang terstruktur dibutuhkan suatu metode agar dalam penyusunan penelitian ini menjadi lebih terarah. Pada banyak buku atau literasi yang mengkaji perihal metode-metode penelitian sejarah. Akhirnya Louis Gottschalk (1987:18) menyimpulkan bahwa prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu: (1) pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan; (2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik; (3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang autentik; (4) penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti.²⁵

Tahapan pertama yang dilakukan dalam metode sejarah adalah heuristik, yakni pengumpulan sumber. Jika bahan-bahan itu berupa dokumen-dokumen resmi,

²³ Isna Fajar Budi Pratiwi, *Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)*, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm 15.

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : Inis, 1994), hlm 6.

²⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 25.

maka harus mencari di arsip, pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan lain-lain.²⁶ Adapun dilihat dari siapa dan kapan menyampaikannya, terdapat sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata, serta data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedang sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.²⁷

Berdasarkan uraian diatas dalam pengumpulan sumber-sumber yang dipergunakan untuk penulisan penelitian ini diperoleh dari berbagai tinjauan pustaka dari lembaga terkait seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. Selain itu dibutuhkan sumber pendukung dalam menunjang penulisan penelitian ini dengan sejumlah arsip atau dokumen yang memiliki kaitannya dengan tema penelitian.

Data dan informasi diperoleh juga dapat diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan demi memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Studi lapangan yang dilaksanakan di Diniyah Puteri Pekanbaru. Penulis mendapatkan data-data seperti arsip, foto dan keterangan lainnya melalui Yayasan Diniyah Puteri Pekanbaru. Selain itu juga sumber didapatkan melalui tahap wawancara dengan

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1985), hlm.34.

²⁷ A. Daliman, *Op. Cit.*, hlm. 50.

bagian Humas Yayasan Diniyah Putri Pekanbaru, guru-guru, karyawan dan murid Diniyah Puteri Pekanbaru.

Tahap metode sejarah selanjutnya adalah kritik sumber (verifikasi) yang tujuannya utamanya menguji validasi sumber.²⁸ Kritik sumber dibagi menjadi dua, (1) kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber. Kritik jenis ini diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak. Selanjutnya jika dilakukan terhadap sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak. Cacat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberikan kesaksian. (2) kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak. Kritik ini dilakukan dengan memperhatikan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya).²⁹

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, kegunaanya ialah untuk menafsirkan keterangan yang telah didapatkannya dari berbagai fakta di lapangan, sehingga mendapatkan gambaran mengenai keberadaan dan perubahan Diniyah putri pekanbaru yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan pada tahap Historiografi. Tahap terakhir yaitu historiografi dimana pada tahap ini akan dilakukan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

²⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 62-67.

penulisan dari hasil penelitian mengenai keberadaan Diniyah Putri Pekanbaru yang dapat bermanfaat bagi ilmu yang mengkaji tentang hal tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam V bab yang menjelaskan mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Antara satu bab dengan bab berikutnya memiliki hubungan dan saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh. Hal ini juga berguna untuk mempermudah dan untuk memperjelas apa yang diungkapkan, maka penulisan ini dibagi atas beberapa pokok, antara lain :

Bab I berupa pendahuluan, pada bab ini memberikan suatu informasi secara garis besar dan umum mengenai penulisan. Pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang geografis dan perkembangan awal Diniyah Putri Pekanbaru. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang geografis kota Pekanbaru. Sub bab kedua berisi perkembangan pendidikan di kota Pekanbaru.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang kondisi lingkungan MTs dan MA Diniyah Putri Pekanbaru dari tahun 1970-2019 yang terdiri dari empat sub bab yakni sub bab pertama berisi tentang awal berdirinya Diniyah Putri Pekanbaru. Sub bab kedua berisi tentang MTs Diniyah Putri Pekanbaru. Sub bab yang ketiga

tentang MA Diniyah Putri Pekanbaru. Sub bab keempat berisi tentang fasilitas sekolah.

Bab IV berisi tentang kehidupan siswi yang bersekolah dan tinggal di Diniyah Putri Pekanbaru serta menjelaskan tentang peran alumni dan dampak yang timbul akibat keberadaan Diniyah Putri Pekanbaru.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari permasalahan bab-bab sebelumnya sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan yang dianjurkan dalam perumusan masalah sekaligus penutup agar lebih mudah memahami isi secara keseluruhan.

